

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

*Sangkhakala* terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang dikiaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

## Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Anggota Redaksi : Nenggh Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)  
DR. Ery Soedewo, M.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)  
Stanov Purnawibowo, M.A. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)  
Dr. Rosliani, M.Hum (Balai Bahasa Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Churmatin Nasoichah, S.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)  
Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Mitra Bestari : Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)  
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Dr. Erond L. Damanik, M.Si. (Universitas Negeri Medan)  
Dr. Nurrachman Iriyanto, S.S., M.A. (Universitas Khairun)
- Manajer Jurnal : Mochammad Fauzi Hendrawan, S.Ark. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Penata Letak : Johan Manurung, S.Ds. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Alamat Redaksi/Penerbit:

### Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: [sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id](mailto:sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id)

Laman: [www.sangkhakala.kemdikbud.go.id](http://www.sangkhakala.kemdikbud.go.id)

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2021

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

- Ambo Asse Ajis** 1—14  
MEMBANDINGKAN CATATAN PERJALANAN PELANCONG DAN  
NISAN KUNO KERAJAAN PEUREULAK, ACEH TIMUR, ACEH  
*COMPAIRING TRAVEL NOTES AND ANCIENT NISAN PEUREULAK  
KINGDOM, EAST ACEH, ACEH*
- Ery Soedewo** 15—30  
PERANG KESULTANAN ARU MENGHADAPI KESULTANAN ACEH  
DI ABAD XVI M  
*ARU SULTANATE WAR FACING THE ACEH SULTANATE IN THE XVI M*
- Gendro Keling** 31—42  
ARKEOLOGI LANSKAP: IDENTIFIKASI KAWASAN TAMBLINGAN  
SEBAGAI PERMUKIMAN  
*LANDSCAPE ARCHEOLOGY: IDENTIFICATION OF THE TAMBLINGAN AREA  
AS A SETTLEMENT*
- Jusman Mahmud** 43—62  
PERAN DAN KOLABORASI *STAKEHOLDER* PADA PERKEMBANGAN  
PARIWISATA *HERITAGE* DI KAWASAN SIWA *PLATEAU* DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA  
*STAKEHOLDER'S ROLE AND COLLABORATION ON HERITAGE TOURISM  
DEVELOPMENT AT SIWA PLATEAU AREA SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA*
- Najla Anggainsi** 63—74  
TIPOLOGI MOTIF HIAS TEMBIKAR SITUS PULAU KAMPAI,  
SUMATERA UTARA  
*POTTERY DECORATIVE TYPOLOGY OF PULAU KAMPAI SITE,  
NORTH SUMATERA*

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAkala

P-ISSN 1410 – 3974  
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2021

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

## DDC 959.801

### Ambo Asse Ajis (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

MEMBANDINGKAN CATATAN PERJALANAN PELANCONG DAN NISAN KUNO KERAJAAN PEUREULAK, ACEH TIMUR, ACEH  
*Berkala Arkeologi SANGKHAkala*, Mei, Vol 24 No. 1, Hal.1—14

Teks berbahasa Armenia abad ke-11 Masehi berjudul *Suatu Catatan Perjalanan di laut Cina Selatan* menyebut toponim Peureulak dengan nama *Poure* (bahasa Armenia) sebagai pelabuhan yang kaya dan berharga. Marco Polo (1293/ akhir abad ke-13 M) menyebutnya *Ferlec* (bahasa Portugis) yakni sebuah lokasi permukiman berpenduduk Islam yang rutin disinggahi pedagang Islam. Naskah Negarakertagama abad 14 menyebut nama *Parllak* (bahasa Jawa) sebagai salah satu vasal Kerajaan Majapahit. Demikian juga naskah lokal, khususnya *Hikayat Raja-Raja Pasai* menyebut eksistensi Kerajaan Peureulak berakhir ketika melebur ke dalam kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai (1297 M) melalui proses pernikahan. Tulisan ini bertujuan ingin melihat apakah catatan para pelancong di atas memiliki dukungan tinggalan arkeologis khususnya era sebelum Samudera Pasai. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan cara melakukan komparasi informasi dengan keberadaan tinggalan arkeologis dua buah data yang memiliki kedudukan dimensi ruang dan waktu yang sama, yakni catatan pelancong abad sebelum abad 13 dan tinggalan arkeologis berupa nisan-nisan kuno era sebelum Samudera Pasai. Kesimpulan akhirnya bahwa dari hasil perbandingan dimensi ruang dan waktu menunjukkan ada sinkronisasi membenarkan catatan para pelancong melihat adanya penduduk Islam di Peureulak sebelum berdirinya kerajaan Samudera Pasai, yakni satu kota paling awal yang terislamisasi di Asia Tenggara.

(Ambo Asse Ajis)

Kata Kunci: kerajaan kuno; perdagangan; pelabuhan; permukiman Islam; Islamisasi awal

## DDC 959.802

### Ery Soedewo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

PERANG KESULTANAN ARU MENGHADAPI KESULTANAN ACEH DI ABAD XVI M  
*Berkala Arkeologi SANGKHAkala*, Mei, Vol 24 No. 1, Hal. 15—30

Kesultanan Aru adalah salah satu negeri di Pulau Sumatera yang disebut oleh sumber-sumber tertulis lokal dan mancanegara sejak abad ke-13 – ke-16 M. Pada

pertengahan abad ke-16 M, kedaulatan Kesultanan Aru terancam oleh agresi Kesultanan Aceh ke negeri-negeri tetangganya di Pulau Sumatera. Langkah-langkah strategis apa yang ditempuh oleh Kesultanan Aru dalam menghadapi agresi Kesultanan Aceh, merupakan permasalahan yang diulas dalam karya tulis ini. Pembahasan tentang strategi yang dipakai oleh Kesultanan Aru dalam menghadapi agresi Kesultanan Aceh bertujuan mengungkap pilihan strategi yang diterapkan oleh pihak yang bertahan dalam menghadapi agresi dari luar. Melalui kajian historis terhadap data utama berupa dua catatan bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Ferna-O Mendes Pinto, diungkap potensi kekuatan dan strategi yang diterapkan oleh Kesultanan Aru dalam menghadapi serangan Kesultanan Aceh. Keberadaan benteng sebagai salah satu unsur kekuatan negara, membuat Kesultanan Aru memilih strategi yang defensif pada Perang Aru I. Strategi Kesultanan Aru berubah dari defensif menjadi ofensif -saat Perang Aru II dan Perang Aru III- setelah memperoleh sekutu yang kuat yakni Kesultanan Johor. Meskipun jalinan persekutuan telah dibentuk oleh Kesultanan Aru dengan sejumlah negeri, namun kejayaan akhirnya menjadi milik Kesultanan Aceh.

(Ery Soedewo)

Kata Kunci: ofensif; defensif; sekutu; Aru; Aceh

## DDC 930.1

### Gendro Keling (Balai Arkeologi Bali)

ARKEOLOGI LANSKAP: IDENTIFIKASI KAWASAN TAMBLINGAN SEBAGAI PERMUKIMAN  
*Berkala Arkeologi SANGKHAkala*, Mei, Vol 24 No. 1, Hal. 31—42

Daerah Tamblingan merupakan satu wilayah di Bali yang berada di daerah ketinggian 1.350 meter di atas permukaan laut. Tamblingan juga dikenal sebagai situs arkeologi karena menyimpan banyak tinggalan arkeologi terutama pada masa Bali Kuno. Dalam penelitian ini permasalahan yang ingin diungkap dan dipecahkan adalah bagaimana bentang lahan atau lanskap kawasan Tamblingan sehingga daerah ini ideal untuk dijadikan sebagai lokasi hunian atau permukiman, ditunjang dengan bukti-bukti arkeologis untuk menguatkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi lanskap di wilayah Tamblingan sehingga daerah ini dipilih sebagai kawasan hunian pada masa lalu. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, baik itu penelusuran sumber internet maupun beberapa jurnal cetak dan online yang mengulas mengenai Situs Tamblingan. Kawasan Tamblingan adalah dataran tinggi yang subur, morfologinya berupa deretan pegunungan

dengan Danau Tamblingan sebagai kaldera tua yang berisi air hujan. topografinya juga bervariasi dan memungkinkan untuk digunakan sebagai permukiman. Dari hasil studi yang dilakukan terbukti bahwa kawasan Tamblingan merupakan daerah lahannya yang subur, selain itu juga hutan dan Danau Tamblingan menyediakan berbagai keperluan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

(Gendro Keling)

Kata kunci: kawasan Tamblingan; lanskap; permukiman; Bali Kuno

#### **DDC 910.59827**

**Jusman Mahmud**  
**(Magister Perencanaan Wilayah dan Kota,**  
**Departemen Arsitektur dan Perencanaan,**  
**Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada)**

PERAN DAN KOLABORASI *STAKEHOLDER* PADA PERKEMBANGAN PARIWISATA *HERITAGE* DI KAWASAN SIWA *PLATEAU* DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1, Page 43—62

Artikel ini menggali ragam bentuk peran dan kolaborasi *stakeholder* yang terlibat pada perkembangan pariwisata *heritage* di Kawasan Siwa Plateau (KSP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut ditujukan untuk memahami relasinya dengan kontradiksi *inheren* yang terdapat di dalam konsep *heritage* (preservasi dan stabilitas) dan konsep pariwisata (pembangunan dan perubahan). Metode yang digunakan adalah induktif kualitatif. Data-data utama diperoleh dari survei, wawancara dan observasi. Relasi yang terjalin pada dasarnya menggambarkan setidaknya tiga aspek utama dengan beragam nuansa di dalamnya, yaitu perlindungan *heritage* dan kontrol pembangunan, kerjasama atau mitra dalam mengelola *heritage* sebagai objek wisata, dan upaya-upaya untuk melibatkan komunitas-komunitas lokal sebagai pemain kunci dalam perkembangan pariwisata *heritage* di dalam kawasan.

(Jusman Mahmud)

Keywords: pariwisata *heritage*; *stakeholder*; kawasan siwa *plateau*; kawasan prambanan

#### **DDC 930.1**

**Najla Anggraini**  
**(Alumni Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu**  
**Budaya, Universitas Jambi)**

TIPOLOGI MOTIF HIAS TEMBIKAR SITUS PULAU KAMPAI, SUMATERA UTARA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1, Hal. 63—74

Tembikar merupakan suatu hasil karya cipta manusia berupa benda atau wadah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350°C-1000°C. Tradisi tembikar mulai ditemukan pada masa bercocok tanam, di Indonesia tembikar mulai dikenal sekitar 6000 SM, yang sejak saat itu tembikar menjadi salah satu alat perlengkapan yang penting di kehidupan manusia.

Artefak tembikar sering ditemukan pada situs arkeologi, baik utuh maupun pecahan. Data tembikar juga dapat diteliti dari beberapa aspek baik dari segi bentuk, hiasan maupun fungsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Analisis Khusus yaitu, dengan mengamati atribut motif hias pada tembikar Situs Pulau Kampai, Sumatera Utara. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa temuan tembikar dari hasil ekskavasi Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2013. Jumlah tembikar yang dianalisis secara keseluruhan berjumlah 974 pecahan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipologi motif hias tembikar Situs Pulau Kampai. Hasil penelitian analisis motif hias tembikar Pulau Kampai menunjukkan bahwa terdapat motif hias yang beragam sehingga dilakukan proses klasifikasi motif hias tembikar yang dapat menghasilkan beberapa tipe-tipe atau tipologi motif hias tembikar Situs Pulau Kampai, yaitu tipe motif garis, kotak, lingkaran, dan segitiga.

(Najla Anggraini)

Kata kunci: tipologi; motif hias; tembikar; situs Pulau Kampai

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**SANGKHAKALA**

P-ISSN 1410 - 3974  
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2021

The keywords listed are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

**DDC 959.801**

**Ambo Asse Ajis**  
**(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)**

COMPAIRING TRAVEL NOTES AND ANCIENT NISAN PEUREULAK KINGDOM, EAST ACEH, ACEH  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1, Page 1—14

The 11th century AD Armenian text entitled A Journals of the South China Sea refers to the toponim Peureulak by the name Poure (Armenian) as a rich and valuable port. Marco Polo (1293 / late 13th century AD) was called Ferlec (Portuguese), which was a settlement with an Islamic population that was regularly visited by Islamic traders. The Negarakertagama manuscript of the 14th century AD mentions the name Parllak (Javanese) as one of the vassals of the Majapahit Kingdom. Likewise local texts, especially Hikayat Raja-Raja Pasai, mention that the existence of the Peureulak Kingdom ended when it merged into the power of the Samudera Pasai Kingdom (1297 AD) through the process of marriage. This paper aims to see whether the records of the above improvements have the support of archaeological remains, especially the pre-Pasai Ocean era. The research method is descriptive by comparing information with the existence of archaeological remains of two pieces of data that have the same space and time dimensions, namely the rise of the pre-13th century AD and archaeological remains in the form of ancient pre-Samudera Pasai tombstones. The final conclusion is that the results of the comparison of space and time dimensions show that there is a synchronization that confirms the record that saw the Muslim population in Peureulak before the establishment of the kingdom of Samudera Pasai, which is one of the earliest Islamic cities in Southeast Asia.

(Ambo Asse Ajis)

Keywords: ancient kingdom; trade, harbor; ancient Islamic settlement; early Islamization

**DDC 959.802**

**Ery Soedewo**  
**(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

ARU SULTANATE WAR FACING THE ACEH SULTANATE IN THE XVI M  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1, Page 15—30

Aru Sultanate was a state in Sumatra Island cited by numerous local and international sources between 13th and 16th centuries CE. In the middle of 16th century CE, the sovereignty of Aru was threatened by Aceh Sultanate's aggression to its neighbouring states in

Sumatra. Aru Sultanate's strategic moves to deal with that aggression is the subject matter of this article. The discussion of such strategies is aimed at revealing what options came to surface by the defensive side to counter the aggressor. Historical reviews of two main records of the Portuguese Tomé Pires and Fernão Mendes Pinto revealed the potential strength and strategies adopted by Aru Sultanate to repel Aceh Sultanate's attack. The presence of the fort as a supporting defensive factor allows Aru Sultanate to deploy a defensive strategy in Aru War I. The defensive stance, however, turned into offensive one in Aru Wars II and III as a strong ally, Johor Sultanate came to assist. Despite more alliances were formed with more states, victory ultimately belonged to Aceh Sultanate.

(Ery Soedewo)

Keywords: offensive; defensive; allies; Aru; Aceh

**DDC 930.1**

**Gendro Keling**  
**(Balai Arkeologi Bali)**

LANDSCAPE ARCHEOLOGY: IDENTIFICATION OF THE TAMBLINGAN AREA AS A SETTLEMENT  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1, Page 31—42

Tamblingan is an area in Bali which is located at an altitude of 1,350 meters above sea level. Tamblingan also known as an archaeological site because it holds many archaeological remains, especially during the ancient Balines era. The problem that would revealed and solved are how the landscape at Tamblingan is ideal as a settlement, supported by archaeological evidence to strengthen it. The purpose of this study is to identify the landscape in the Tamblingan area so that this area was chosen as a settlement in the past. Data collection is done by literature study, both search for internet sources and e-journals that focusing discuss of Tamblingan Site. Tamblingan area is a fertile plateau, its morphology is in the form of a mountain range with Lake Tamblingan as an old caldera containing rainwater. the topography also varies and allows it to be used as a settlement. From the results of the study conducted it was proven that the Tamblingan area is a fertile land area, besides that also the forest and Lake Tamblingan provide various needs to support daily life

(Gendro Keling)

Keywords: Tamblingan area; andscape; settlement; Ancient Bali

**DDC 910.59827**

**Jusman Mahmud**

**(Magister Perencanaan Wilayah dan Kota,  
Departemen Arsitektur dan Perencanaan,  
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada)**

STAKEHOLDER'S ROLE AND COLLABORATION ON  
HERITAGE TOURISM DEVELOPMENT AT SIWA  
PLATEAU AREA SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1,  
Page 43—62

This paper investigates variety of role and collaboration forms of stakeholders involved with heritage tourism development in Siwa Plateau Area, Special Region of Yogyakarta Province. The effort is intended to find out the relationship between these forms and inherent contradictions in concepts of heritage (conservation and preservation) and concepts of tourism (change and development). The method used was qualitative inductive. Primary data obtained by survey, interview and observation. The research found out that the relationship basically reflects at least three main aspects with variety of nuance. First is heritage protection and development control. Second is being partners in managing heritage as a tourist attraction/destination. Third is that there are active efforts to involve local communities as key players in heritage tourism development in the region.

(Jusman Mahmud)

Kata kunci: heritage tourism; stakeholder; siwa plateau area; prambanan area

**DDC 930.1**

**Najla Anggraini**

**(Alumni Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu  
Budaya, Universitas Jambi)**

POTTERY DECORATIVE TYPOLOGY OF PULAU KAMPAI  
SITE, NORTH SUMATERA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 24 No. 1,  
Page 63—74

Pottery is a human creation in the form of objects or containers made of clay which are burned at a burning temperature of 350<sup>o</sup>C-1000<sup>o</sup>C. The pottery tradition began to be discovered during the cultivation period, in Indonesia pottery became known around 6000 BC, since then pottery has become one of the most important tools in human life. Pottery artifacts are often found at archaeological sites, either intact or in fragments. From the pottery data, there are several aspects that can be studied both in terms of form, decoration and function. The method used in this research is in the form of a special analysis, namely, by observing the attributes of decorative motifs on pottery at the Kampai Island Site, North Sumatra. The data used in this study were the findings of pottery from the excavation of the North Sumatra Archeology Center in 2013. The total number of pottery analyzed in total amounted to 974 shards. The purpose of this study was to determine the typology of decorative pottery motifs at the Kampai Island Site. The

results of the research on the analysis of Kampai Island pottery motifs show that there are various decorative motifs so that the classification process of pottery decorative motifs is carried out which can produce several types or typologies of pottery decorative motifs in the Kampai Island Site, namely the types of motifs of lines, squares, circles, and triangles.

(Najla Anggraini)

Keywords: typology; decorative; pottery; Pulau Kampai site

## KATA PENGANTAR

Memasuki pertengahan tahun 2021 ini, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghadirkan kembali lima artikel ilmiah terseleksi yang termuat dalam Volume 24 Nomor 1 2021. Pada volume ini artikel-artikel yang hadir cukup beragam yaitu arkeologi, sejarah, lanskap, dan CRM (*Cultural Resource Management*). Keberagaman kajian tersebut ditulis dengan bahasa yang juga beragam menurut gaya penulisnya. Artikel pertama ditulis oleh Ambo Asse Ajis yang bertajuk *Membandingkan Catatan Perjalanan Pelancong Dan Nisan Kuno Kerajaan Peureulak, Aceh Timur, Aceh* menjadikan salah satu teks berbahasa Armenia abad ke-11 M sebagai titik awal. Tulisan ini bertujuan memberikan bukti arkeologis terkait catatan para pelancong asing tersebut. Berdasarkan komparasi kedua informasi tersebut, menunjukkan ada sinkronisasi membenarkan catatan para pelancong melihat adanya penduduk Islam di Peureulak sebelum berdirinya kerajaan Samudera Pasai, yakni satu kota paling awal yang terislamisasi di Asia Tenggara.

Sejarah kerajaan Aru yang disebut oleh sumber-sumber tertulis lokal dan mancanegara sejak abad ke-13 – ke-16 M menjadi topik artikel selanjutnya. Artikel ini ditulis secara apik oleh Ery Soedewo dengan judul *Perang Kesultanan Aru Menghadapi Kesultanan Aceh di Abad XVI M*. Langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh Kesultanan Aru dalam menghadapi agresi Kesultanan Aceh menjadi permasalahan yang diulas dalam karya tulis ini. Strategi Kesultanan Aru berubah dari defensif menjadi ofensif -saat Perang Aru II dan Perang Aru III- setelah memperoleh sekutu yang kuat yakni Kesultanan Johor. Meskipun jalinan persekutuan telah dibentuk oleh Kesultanan Aru dengan sejumlah negeri, namun kejayaan akhirnya menjadi milik Kesultanan Aceh.

Tamblingan merupakan satu wilayah di Bali yang berada di daerah ketinggian 1.350 m di atas permukaan laut juga dikenal sebagai situs arkeologi karena menyimpan banyak tinggalan arkeologi terutama pada masa Bali Kuno. Lanskap situs ini menjadi objek penelitian Gendro Keling dengan artikel yang berjudul *Arkeologi Lanskap: Identifikasi Kawasan Tamblingan sebagai Permukiman*. Melalui hasil studi yang dilakukan terbukti bahwa kawasan Tamblingan merupakan daerah lahannya yang subur, selain itu juga hutan dan Danau Tamblingan menyediakan berbagai keperluan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Artikel selanjutnya ditulis oleh Jusman Mahmud yang bertajuk *Peran dan Kolaborasi Stakeholder pada Perkembangan Pariwisata Heritage di Kawasan Siwa Plateau Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pemahaman terhadap relasi dan kontradiksi *inheren* yang terdapat di dalam konsep *heritage* (preservasi dan stabilitas) dan konsep pariwisata (pembangunan dan perubahan) menjadi tujuan penulisan. Hasilnya menunjukkan bahwa tersebut setidaknya memiliki tiga aspek utama, yaitu perlindungan *heritage* dan kontrol pembangunan, kerjasama atau mitra dalam mengelola *heritage* sebagai objek wisata, dan upaya melibatkan komunitas lokal sebagai pemain kunci dalam perkembangan pariwisata *heritage* di dalam kawasan.

Tembikar menjadi objek penelitian pada artikel terakhir yang ditulis oleh Najla Anggraini berjudul *Tipologi Motif Hias Tembikar situs Pulau Kampai, Sumatera Utara*. Tujuan penelitian berkaitan dengan tipologi motif hias tembikar Situs Pulau Kampai. Hasil menunjukkan bahwa terdapat keberagaman tipe pada motif hias tembikar Situs Pulau Kampai, yaitu tipe motif garis, kotak, lingkaran, dan segitiga.

Demikianlah karya-karya yang tersaji dalam edisi kali ini. Dalam keterbatasan, redaksi tiada henti-hentinya berusaha untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis maupun konten. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada para mitra bestari yaitu Prof (Ris.). Dr. Harry Truman Simanjuntak, Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Erond L Damanik, M.Si., dan Dr. Nurrachman Iriyanto, M.A yang telah meluangkan waktunya demi kemajuan jurnal ini. Melalui dukungan semua pihak, semoga di kemudian hari Berkala Arkeologi Sangkhakala mampu berdiri lebih tinggi dari yang telah dicapai saat ini.